

## **Ketidakadilan Gender dalam Novel *Di Balik Dinding Penampungan* Karya Woro Januarti**

**Yuliani<sup>1</sup>**

**Oding Supriadi<sup>2</sup>**

**Suntoko<sup>3</sup>**

**1,2,3Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang**

<sup>1</sup>1810631080207@student.unsika.ac.id

<sup>2</sup>oding.supriadi@fkip.unsika.ac.id

<sup>3</sup>suntoko@fkip.unsika.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya ketidakadilan gender, khususnya terjadi pada kaum perempuan di masyarakat. Seperti menomorduakan perempuan, hingga pelecehan seksual. Tujuan penelitian mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Di Balik Dinding Penampungan* Karya Woro Januarti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menerapkan teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelaahan ketidakadilan gender menerapkan teori Fakih. Hasil analisis menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam novel *Di Balik Dinding Penampungan* Karya Woro Januarti, di antaranya marginalisasi, subordinasi, *stereotip*, dan kekerasan. Adanya ketidakadilan, terhadap tokoh perempuan menyebabkan timbulnya perlawanan. Seperti ancaman kepada pelaku. Perlawanan dilakukan dengan harapan mempertahankan harga diri perempuan.

**Kata Kunci:** ketidakadilan gender, kekerasan, marginalisasi, *stereotip*, subordinasi

### **Abstract**

*This research is motivated by the many gender inequalities, especially in women in society. Such as subordinating women, to sexual harassment. The purpose of this research is to describe gender inequality in the novel *Di Behind the Walls of Shelter* by Woro Januarti. This study uses a qualitative approach and descriptive analysis method. Data collection techniques apply reading techniques, note-taking techniques, and literature study techniques. Data analysis techniques were carried out through three stages, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The study of gender inequality applies Fakih's theory. The results of the analysis show that there is gender inequality in the novel *Di Behind the Walls of Shelter* by Woro Januarti, including marginalization, subordination, stereotypes, and violence. The existence of injustice towards female figures causes resistance. Like a threat to the perpetrator. Resistance is carried out in the hope of maintaining women's self-esteem.*

**Keywords:** gender injustice, violence, marginalization, stereotypes, subordination

## **Pendahuluan**

Berbicara mengenai perempuan pasti akan selalu berdampingan dengan peran yang memiliki karakter lemah lembut, cantik keibuan, dan emosional. Menurut Fakih (2013: 8-9) konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi sosial maupun kultural. Menjadi perempuan seolah harus menjadi makhluk yang paling menurut dengan aturan-aturan. Berbeda dengan laki-laki, karena lebih dikenal dengan karakter yang kuat, perkasa, jantan, dan rasional. Konstruksi perbedaan peran antara gender perempuan dan laki-laki seolah telah menjadi hal yang diyakini di lingkungan masyarakat. Seolah menjadi perempuan harus menurut terhadap aturan-aturan yang telah dikonstruksi di masyarakat.

Citra perempuan yang baik dalam masyarakat adalah perempuan yang penurut, berumah tangga, melahirkan, dan mengurus anak. Menurut Djajanegara (2000: 6) tradisi masyarakat Indonesia memang menghendaki pandangan khalayak dan memposisikan perempuan hanya dapat berperan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga. Hal ini membuat perjuangan perempuan menjadi seolah tidak ada akhirnya. Seakan-akan bila menjadi perempuan yang tidak penurut seolah mencerminkan citra perempuan yang memiliki perilaku buruk.

Masyarakat sering keliru mengenai konsep gender yang sering diartikan sebagai jenis kelamin. Menurut Fakih (2013: 8) jenis kelamin merupakan pensifatan yang Tuhan berikan secara biologis dan tidak dapat dirubah, sedangkan gender merupakan peran yang dibuat, disosialisasikan, dan dikonstruksi oleh masyarakat. Gender dan jenis kelamin merupakan dua konsep yang berbeda, jenis kelamin atau bisa disebut juga dengan seks, yang merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang Tuhan berikan, dan sifatnya tidak bisa dirubah. Misalnya laki-laki memiliki alat reproduksi yang menghasilkan sperma, dan memiliki jakun. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi sel telur, menstruasi, menyusui, dan melahirkan. Perbedaan tersebut tidak dapat dipertukarkan, karena perbedaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara biologis merupakan kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan.

Gender merupakan peran laki-laki dan perempuan di lingkungan sosial masyarakat. Menurut Fakih (2013: 8-9) konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal dengan manusia yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan sifat tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat. Konstruksi gender yang dibuat oleh masyarakat tidak masalah jika tidak mengakibatkan ketidakadilan gender terhadap laki-laki maupun perempuan. Tetapi pada faktanya dalam lingkungan masyarakat masih sering terjadi ketidakadilan gender, khususnya pada perempuan.

Permasalahan-permasalahan yang biasanya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat salah satunya adalah tentang perempuan. Dalam kehidupan sosial masyarakat banyak isu-isu tentang ketidakadilan gender dan penomorduaan kepada perempuan (Adiningsih, 2019; Hariyanto, 2014; Karim & Hartati, 2022; Karwati, 2020; Zuhri & Amalia, 2022). Konflik yang sering dialami oleh perempuan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya ada ketidakadilan gender terhadap perempuan. Seperti yang telah dikatakan oleh Menteri PPPA dalam salah satu berita dari Suara.com yang mengatakan bahwa “perempuan merupakan makhluk yang rentan dilemahkan dalam berbagai proses pembangunan,” (Sulaiman, 2021). Tetapi dibalik maraknya kasus yang melemahkan dan penomorduaan terhadap perempuan dalam proses pembangunan, ada juga perempuan-perempuan yang berhasil menyamakan

kesetaraan perannya dengan laki-laki baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Contohnya seperti Megawati Soekarnoputri, Najwa Shihab, Martha Tilaar, dan-lain-lain.

Adanya perempuan-perempuan yang sudah mengalami kesetaraan gender di zaman modern saat ini, tidak menutup kemungkinan bahwa sudah tidak ada lagi kasus-kasus yang melemahkan dan penomorduaan perempuan. Seperti berita yang dilansir Suara.com yang berjudul Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Jakarta: 947 Orang Jadi Korban Pada 2021 (Siswanto, 2021). Ternyata di salah satu kota besar di Indonesia pun masih terjadi kasus-kasus yang menimpa kaum perempuan. Kasus-kasus yang paling banyak dilaporkan yaitu kasus pelecehan seksual, dan kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Korban pelecehan seksual yang tidak bisa melawan pelakunya karena takut oleh aturan sosial dan cibiran oleh masyarakat, namun kenyataannya korban juga seperti penjahat yang diadili (Ahyun, dkk., 2022; Hanafi, 2019; Silitonga & Zul, 2014; Udit, dkk., 2021; Yuliantini, 2022). Seperti yang terjadi di Tangerang, Suarabanten.id menerbitkan berita Dianggap Aib, Keluarga Korban Kekerasan Seksual di Tangerang Enggan Melapor (Nurhadi, 2021). Menjadi perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual masih tetap saja diadili oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut membuat seolah menjadi perempuan harus menerima dengan lapang dada tentang apa yang terjadi padanya.

Kasus-kasus di atas yang terjadi selama satu dekade terakhir ini menyebutkan bahwa masih adanya penomorduaan, dan ketidakadilan gender dalam lingkungan sosial terhadap perempuan. Dalam lingkungan keluarga penomorduaan perempuan seolah menjadi sesuatu hal yang sudah biasa dan wajib dilakukan. Menurut Djajanegara (2000: 6) tradisi masyarakat Indonesia memang menghendaki pandangan khalayak dan memposisikan perempuan berperan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga. Hal ini yang membuat perjuangan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki seolah merupakan perjuangan seumur hidup yang harus perempuan lakukan.

Mengenai persoalan-persoalan ketidakadilan gender yang menimpa seorang perempuan, maka banyak pengarang yang mengangkat isu-isu tentang kesetaraan gender. Di era perkembangan sastra modern pada saat ini, banyak pengarang yang mengangkat isu tentang perempuan atau karya sastra yang mengangkat cerita khususnya tentang ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Di antaranya Okky Madasari, Ayu Utami, Avianti Armand, Oka Rusmini, Woro Januarti, dan lain-lain.

Penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam karya sastra sudah pernah beberapa kali diteliti oleh peneliti terdahulu. Ada pun beberapa penelitian tentang ketidakadilan gender yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Mayrani (2022) berjudul "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Sadawi"; kedua penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningrum (2013) berjudul "Analisis Gender Dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti"; ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nasri (2016) berjudul "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'wati". Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan meliputi subjek penelitian, fokus penelitian, dan fenomena yang diangkat dalam penelitian.

Woro Januarti merupakan wanita yang berasal dari Yogyakarta. Woro Januarti merupakan penerjemah Bahasa Indonesia-Mandarin, dan narasumber kebudayaan Cina. Karya Woro Januarti di antaranya ada Kuat Melawan Corona, 16 Penyair Memeluk Bumi, dan masih ada beberapa yang masih dalam proses penerbitan. Woro Januarti mengangkat tentang isu kekerasan seksual, poligami, dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam bukunya yang berjudul *Di Balik Dinding Penampungan*.

Maraknya persoalan mengenai perempuan, maka Woro Januarti sebagai pengarang novel *Di Balik Dinding Penampungan* menuliskan tentang para tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender. Novel ini ditulis berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Pengarang menampilkan kejadian-kejadian ketidakadilan gender terhadap perempuan di penampungan TKW.

Perkembangan sastra modern pada saat ini membuat banyak pengarang-pengarang baru yang bermunculan. Akan tetapi, banyaknya ciptaan karya sastra yang berupa prosa terutama novel tidak sebanding dengan pembacanya. Pada saat ini, masyarakat Indonesia masih mengalami rendah minat baca, terutama pembaca karya sastra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Karim & Hartati (2022a) yang mengungkap bahwa permasalahan literasi semakin berlipat dengan kurangnya aktivitas masyarakat dalam membaca buku. Hal serupa dipaparkan oleh berita *online* Kumparan yang berjudul Pengaruh Rendahnya Kemampuan Literasi karena Kurangnya Minat terhadap Karya Sastra (Nurhasanah, 2021). Dalam berita tersebut menampilkan kurangnya literasi terutama pada karya sastra. Keberadaan karya sastra seperti dinomorduakan. Masyarakat lebih fokus pada ilmu eksak dibandingkan dengan membaca karya sastra. Rendahnya minat baca di Indonesia, dapat di bantu dengan memperkenalkan karya sastra pada masyarakat (Karim, A. A., & Hartati, 2022a). Karena fungsi dari sastra itu sendiri merupakan untuk memberikan hiburan, sastra juga mampu mengarahkan atau mendidik, sastra mampu mengajarkan nilai moral, dan sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung nilai agama yang dapat diteladani bagi para pembaca (Nurhasanah, 2014: 8). Dengan fungsi yang dimiliki karya sastra, dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, khususnya budaya membaca karya sastra yang berupa novel (Karim, A. A., & Hartati, 2022a).

Terdapat beberapa hal yang membuat peneliti memilih novel yang berjudul *Di Balik Dinding Penampung Karya Woro Januarti* untuk diteliti. Pertama, novel ini diadaptasi dari kisah nyata yang dialami oleh tenaga kerja wanita yang tinggal di penampungan serta mengalami banyak kekerasan seksual, dan ketidakadilan. Kedua, pengarang novel *Di Balik Dinding Penampungan* merupakan perempuan, hal tersebut merupakan hal yang menarik. Karena seolah-olah pengarang perempuan menyampaikan pandangannya sebagai perempuan terhadap cerita prosa yang berupa novel. Ketiga, novel *Di Balik Dinding Penampungan* disajikan menggunakan bahasa yang sering di gunakan sehari-hari, sehingga mudah dipahami masyarakat luas.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengambil judul “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Di Balik Dinding Penampungan* Karya Woro Januarti”. Tujuan penelitian mendeskripsikan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Di Balik Dinding Penampungan* karya Woro Januarti. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk pemahaman tentang kedudukan anatara laki-laki dan perempuan akibat ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2021: 9) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mencari makna yang sebenarnya dibalik data yang terlihat. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan temuan secara mendalam dan komprehensif (Karim & Meliasanti, 2022; Nurfitriani, dkk., 2022; Ramadhania, dkk., 2022). Sementara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2021: 21) deskriptif analisis adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan

cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Oleh karena itu, data-data yang digunakan dalam penelitian ini bukan menggunakan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Tetapi, data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa uraian atau pendeskripsian terhadap novel *Di Balik Dinding Penampungan* karya Woro Januarti.

Subjek penelitian ini adalah Novel *Di Balik Dinding Penampungan* karya Woro Januarti. Novel ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2021 dengan tebal 180 halaman. Sementara objek penelitian ini yaitu analisis ketidakadilan gender dalam rumah penampungan para TKW yang digambarkan oleh tokoh *Aku*. Ketidakadilan tersebut mencakup dengan manifestasi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan seksual, dan beban ganda yang terjadi pada perempuan dalam novel *Dibalik Dinding Penampungan* karya Woro Januarti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan ketidakadilan gender yang digambarkan oleh tokoh *Aku*. Selain itu, peneliti memanfaatkan teknik pustaka untuk mendukung dan melengkapi temuan penelitian (Karim & Faridah, 2022; Karim, 2022). Selanjutnya, data penelitian dianalisis melalui tiga tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2021: 246).

## Hasil

Konsep gender mengkaji tentang peran-peran yang dimiliki oleh manusia, pembagian peran tersebut diciptakan oleh sosial masyarakat. Misalnya laki-laki harus selalu tangguh dan tidak boleh menangis, sedangkan perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan gampang menangis. Pelebelan tersebut merupakan pelebelan yang diciptakan oleh sosial masyarakat. Pada hakikatnya laki-laki pun bisa menangis jika suatu kejadian menyakiti hatinya, dan perempuan pun bisa bersikap tangguh.

Pembagian peran gender tidak masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, kenyataannya ketidakadilan gender masih sering terjadi dalam masyarakat. Ketidakadilan gender bisa terjadi pada kaum laki-laki maupun perempuan. tetapi, dalam kenyataan, ketidakadilan gender masih sering terjadi khususnya pada kaum perempuan. Dengan pelebelan dan pembagian kerja yang dikonstruksi oleh masyarakat sosial dan budaya, perempuan masih sering mengalami ketidakadilan, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Hasil analisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Dibalik Dinding Penampungan (DBDP)* adalah sebagai berikut.

### Marginalisasi (Peminggiran)

Marginalisasi merupakan peminggiran terhadap perempuan yang diakibatkan oleh rendahnya ekonomi. Dalam novel DBDP yang termasuk kedalam marginalisasi yaitu sebagai berikut.

Data 1:

"Mengapa para calon TKW ini berambut cepak seperti laki-laki? Padahal mereka perempuan?" Pertanyaan ini akhirnya keluar dari bibirku atas ketidakberdayaanku mencari jawabannya selama ini. (DBDP: 2021: 61)

Diajarin susah. Nah, biar gak bau potong pendek saja rambut mereka. Biar bersin, rapi! Ngirit sampo juga loh mbak!" - ia menyeringai. (DBDP: 2021: 63)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang marginalisasi yang dialami oleh para penghuni penampungan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aturan berambut

pendek untuk para penghuni penampungan. Aturan tersebut diakibatkan himpitan ekonomi yang dialami penampungan. Karena adanya himpitan ekonomi, membuat perempuan mengalami marginalisasi dengan harus mengikuti aturan penampungan yang mengharuskan penghuni penampungan berambut pendek, tujuannya yaitu untuk menghemat perekonomian penampungan.

Berdasarkan hasil analisis tentang marginalisasi atau peminggiran terhadap perempuan dalam novel *DBDP* ditemukan beberapa marginalisasi. Yaitu adanya peminggiran akibat ekonomi yang dampaknya perempuan tereksploitasi. Sebab adanya marginalisasi akibat kemiskinan atau ekonomi di penampungan sedang terhimpit. Dampaknya adalah seluruh perempuan yang hidup di penampungan harus berambut pendek.

Marginalisasi yang mengakibatkan adanya peraturan mengenai perempuan berambut pendek di penampungan memiliki tujuan. Tujuannya yaitu untuk menghemat sabun pencuci rambut. Dengan demikian dapat dikategorikan sebagai aturan yang mengakibatkan marginalisasi terhadap perempuan. terhimpitnya pengeluaran keuangan di penampungan mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap perempuan. Dalam hal tersebut seolah jika perempuan memiliki rambut panjang adalah sebuah kerugian bagi sistem di penampungan.

### **Subordinasi (Kedudukan)**

Subordinasi adalah kedudukan atau menempatkan seseorang pada posisi yang kurang penting. Subordinasi seringkali terjadi pada perempuan, khususnya perihal tentang keputusan-keputusan yang dibatasi. Keputusan-keputusan yang dibatasi, dapat membuat peminggiran kedudukan. Seolah kedudukan perempuan dalam perihal memutuskan suatu hal tidak dianggap penting. Subordinasi yang terdapat dalam novel *Di Balik Dinding Penampungan* yaitu sebagai berikut.

Data 2:

Kemudian ia mengeluh, "Pahit hidup saya. Dari kecil capek-capek kerja, buat bayar hutang dan kasih makan orangtua. Begitu disuruh pulang, dikawinin sama pilihan orangtua, eeeh begitu saya ke luar negeri lagi, alasan suami saya ndak kuat hidup sendiri. Akhirnya dia nikan siri sama tetangga saya. Saya kesal ya minta cerai." (*DBDP*: 2021: 108).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang perjodohan atau kawin paksa yang dialami oleh salah seorang penghuni Penampungan, yaitu Mbak Nur. Perjodohan tersebut merupakan perilaku yang tidak adil terhadap perempuan. Dengan demikian, perempuan seolah tidak punya pilihan atas apa yang dia inginkan. Bahkan keputusan untuk memilih pasangan hidup saja tidak diberikan kesempatan.

Berdasarkan hasil analisis mengenai subordinasi yang terdapat dalam novel *DBDP* adalah tentang kawin paksa. Kawin paksa yang dialami salah satu tokoh, yaitu Mbak Nur. Mbak Nur dijodohkan oleh pilihan orang tuanya. Dengan adanya perjodohan, seolah-olah perempuan tidak memiliki pilihannya sendiri. Dengan adanya pembatasan keputusan dan pilihan hidup sebagai seorang perempuan, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai subordinasi. Karena adanya pembatasan atau penomorduaan kedudukan dalam hak untuk memilih.

### **Stereotip (Pelebelan)**

*Stereotip* adalah pelebelan terhadap pihak-pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan dan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu. Pelebelan sering terjadi umumnya pada perempuan. Berdasarkan hasil analisis dalam novel *DBDP* terdapat

pelebelan terhadap perempuan di penampungan. Seperti pelebelan piala bergilir. Yang dimaksud dengan pelebelan piala bergilir bukan tentang seseorang yang memiliki prestasi, akan tetapi tentang perempuan yang tubuhnya dinikmati berbagai lelaki. Stereotip yang terdapat dalam novel *Di Balik Dinding Penampungan* yaitu sebagai berikut.  
Data 3:

"Sttt.....banyak anak buahnya Novi di sini. Dia itu ahli ngangkang, masih ndak ngerti juga kamu, Mbak? Dia itu sering ditiduri bos-bos kantor! Makanya kamu datang itu ndak semua orang suka, karena si Novi tuh bos mereka merasa ketenarannya terancam semenjak kamu datang, Mbak!" (DBDP: 2021: 83)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang pelebelan yang diberikan kepada Novi. Novi merupakan perempuan penghuni Penampungan, ia dilebeli ahli ngangkang karena dianggap sering ditiduri oleh para pria di Penampungan. Pelebelan tersebut termasuk kepada stereotip, karena adanya label negatif yang diberikan kepada perempuan. Hal tersebut mengakibatkan perempuan mengalami stereotip yang berupa pelebelan negatif.

Berdasarkan hasil analisis mengenai pelebelan dalam novel *DBDP*, pelabelan di berikan kepada salah satu penghuni penampungan, yaitu Mbak Novi. Mbak Novi dianggap sebagai piala bergilir. Karena diduga sering ditiduri secara bergilir oleh orang kantor di penampungan. Pelebelan tersebut disematkan kepada Mbak Novi di penampungan. Piala bergilir yang disematkan kepada Mbak Novi dianggap sebagai pelebelan, karena adanya pandangan merendahkan kepada Mbak Novi sebagai perempuan. Piala bergilir dapat dianggap sebagai hasil analisis yang termasuk ke dalam stereotip atau pelebelan. Karena dengan adanya pelebelan tersebut membuat Mbak Novi sebagai seseorang yang disematkan piala bergilir dipandang rendah oleh isi penampungan.

### **Kekerasan**

Kekerasan merupakan perilaku yang merugikan suatu kelompok atau individu. Kekerasan dapat berupa verbal maupun fisik. Berdasarkan hasil analisis kekerasan yang terdapat dalam novel *DBDP* yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal berupa ucapan yang merendahkan. Sedangkan kekerasan fisik merupakan kekerasan yang berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan. Kekerasan yang terdapat dalam novel *Di Balik Dinding Penampungan* yaitu sebagai berikut.

Data 4 :

"Heh kamu! TKI saja belagu, sombong! Apa yang kamu bilang sama Bajingan Taiwan itu? Kamu bilang kalau kita minta uang dari kamu? Kau mengadu-adu ke dia? Memangnya kamu pikir kamu lu siapa heh? Mana ada ke luar negeri gratis? Dasar babu! (DBDP: 2021: 119).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang ucapan yang diucapkan Pak Bactiar kepada tokoh Aku. Pak Bactiar menyebut tokoh Aku dengan sebutan babu. Ucapan babu tersebut dikategorikan sebagai kekerasan secara verbal. Dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal, karena Pak Bactiar merendahkan tokoh Aku dengan sebutan babu.

Kekerasan di dalam penampungan, banyak dialami oleh perempuan. Karena isi dari penampungan semuanya berjenis kelamin perempuan, ada beberapa laki-laki tetapi bukan sebagai penghuni penampungan, melainkan sebagai staf kantor. Kekerasan verbal yang dialami perempuan di penampungan adalah ucapan yang merendahkan status sosial perempuan. seperti adanya anggapan bahwa para TKW adalah seorang babu, maka atasannya berhak bertindak sesuka hati.

Kekerasan verbal dilakukan *Pak Bachtiar* kepada tokoh *Aku*. *Pak Bachtiar* adalah staf kantor sedangkan tokoh *Aku* adalah TKW yang akan bekerja di Taiwan. Kekerasan yang dilakukan *Pak Bahtiar* kepada tokoh *Aku* adalah menyebut tokoh *Aku* adalah seorang babu, maka derajatnya lebih rendah dibandingkan *Pak Bachtiar* yang menjadi staf kantor. Dengan demikian, dapat dikategorika adanya kekerasan secara verbal kepada tokoh *Aku* sebagai perempuan. Karena adanya ucapan yang merendahkan status sosial khususnya bagi para TKW.

Data 5:

"Akan kuhamili kamu, mengandung anakku. Agar kau tidak bisa pergi ke mana-mana! Sombong sekali kamu sebagai perempuan!" Kata-katanya yang penuh ancaman membuatku lemas. Tangan kanannya yang penuh nafsu meremas bagian leher pakaianku. Tangan kirinya menarik pinggangku, dilekatkan ke tubuhnya. Gila! Ia mau memperkosaku?  
(DBDP: 2021: 138)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang percobaan yang dilakukan oleh Mas Bayu. Percobaan pemerkosaan tersebut dilakukan Mas Bayu karena cintanya yang ditolak oleh tokoh *Aku*. Cinta yang ditolak membuat Mas Bayu melakukan percobaan pemerkosaan. Dengan demikian, percobaan pemerkosaan tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu kekerasan yang menimpa perempuan di penampungan.

Hasil analisis kekerasan dalam novel DBDP bukan hanya berupa kekerasan secara verbal, melainkan da juga kekerasan secara fisik. Kekerasan secara fsiik berupa pelecehan seksual dan percobaan pemerkosan yang dialami oleh tokoh *Aku*. Tokoh *Aku* mengalami pelecehan seksual karena Mas Bayu memandang tubuhnya dengan nakal. Bukan hanya itu, Mas Bayu juga mencoba melakukan pemerkosaan terhdap tokoh *Aku*.

Percobaan pemerkosaan tidak hanya terjadi di panmpungan saja. Melainkan ketika tokoh *Aku* sudah berangkat di Taiwan, tokoh *Aku* mengalami percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh *Laobannya*. Percobaan-percobaan pemerkosaan yang dialami oleh tokoh *Aku* merupakan kejadian yang termasuk kedalam kekerasan. Perlaku tersebut karena adanya pemaksaan dari salah satu pihak, bukan kejadian yang memang didasari suka sama suka.

Adanya kekerasan verbal dan percobaan pemerkosaan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel DBDP terdapat ketidakadilan gender berupa kekerasan. Kekerasan tersebut berupa kekerasan verbal atau ucapan yang merendahkan para perempuan di penampungan. Kekerasan fisiknya berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dialami oleh tokoh *Aku* sebagi perempuan penghuni penampungan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terdapat beberapa ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel DBDP. Di antaranya yaitu marginal, subordinasi, stereotip, dan kekerasan seksual yang berupa kekerasan secara verbal dan kekerasan secara fisik atau pelecehan seksual dan pemerkosaan. Ketidakadilan gender tersebut dialami para tokoh *Aku* bukan hanya di penampungan, melainkan di Taiwan juga. Dengan adanya ketidakadilan, tokoh perempuan dalam novel DBDP tidak hanya diam. Melainkan melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut berupa ancaman kepada pelaku. Para tokoh perempuan di penampungan melakukan perlawanan dengan dengan tujuan mempertahankan harga diri sebagai perempuan.

## Daftar Pustaka

- Adiningsih, P. P. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Student Journal of Communication Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(5), 423–432.
- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97.
- Djajanegara, S. (2000). Kritik Sastra Feminis. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Hanafi, M. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia. (*Doctoral Dissertation*).
- Hariyanto, P. (2014). Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita Rakyat Nusantara (Manifestation of Gender Inequality in the Archipelago Folktales). *SALINGKA*, 11(2), 186–194.
- Januarti, W. (2021). Di Balik Dinding Penampungan: Kisah Nyata Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri. *Pustaka Obor Indonesia*.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Sinar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022a). Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022b). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.113512>
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.41424>
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat 5.0 Mengukuhkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15–28.
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jendela PLS*, 5(2), 122–130. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2713>
- Mayrani, R. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Sadawi. *Skripsi: UIN Sultan Syarif Khasim Riau*.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel Padusi karya Ka'bat. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 225–236.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1315–1322. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>
- Nurhadi, M. (2021). Dianggap Aib, Keluarga Korban Kekerasan Seksual di Tangerang Enggan Melapor. *Suarabanten.Id*. <https://banten.suara.com/amp/read/2021/01/05/085340/dianggap-aib-keluarga-korban-kekerasan-seksual-di-tangerang-enggan-melapor>
- Nurhasanah. (2021). Pengaruh Rendahnya Kemampuan Literasi Karena Kurangnya Minat Terhadap Sastra. *Kumparan*. <https://kumparan.com/nrhsnh281/pengaruh-rendahnya-kemampuan-literasi-karena-kurangnya-minat-terhadap-sastra->

1wzJinUkt0m

- Nurhasanah, E. (2014). Pengantar Kesustaraan. *Karawang: Diklat*.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3531–3540. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2655>
- Silitonga, D. C., & Zul, M. (2014). Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pencabulan Anak di Bawah Umur (Studi Pengadilan Negeri Binjai). *Jurnal Mercatoria*, 7(1), 58–79.
- Siswanto. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Jakarta: 947 Orang Jadi Korban pada 2020. *Suara.Com*. <https://amp.suara.com/news/2021/10/23/091711/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-jakarta-947-orang-jadi-korban-pada-2020>
- Sugiyono, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulaiman, M. R. (2021). Menteri PPPA Sebut Ketimpangan Gender Masih Jadi Masalah di Indonesia. *Suara.Com*. <https://amp.suara.com/lifestyle/2021/09/17/091646/menteri-pppa-sebut-ketimpangan-gender-masih-jadi-masalah-di-indonesia>
- Sulistyaningrum, Y. (2013). Analisis Gender Dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti. *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Udit, I. A., Novianti, N., & Harahap, R. R. (2021). Kekerasan Seksual Sebagai Taktik Perang Kongo: Antara Impunitas Hukum Nasional dan Pemberlakuan Statuta Roma. *Utī Possidetis: Journal of International Law*, 2(3), 305–321. <https://doi.org/10.22437/up.v2i3.13763>
- Yuliantini, N. P. R. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan Perda Kabupaten Buleleng Nomor 5 Tahun 2019. *Bunga Rampai Isu-Isu Krusial Tentang Kekerasan Seksual*, 67.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>